

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, lebih dari itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan dalam keluarga, sekolah dan lebih luas lagi dalam bangsa dan negara. Karena sampai kapanpun, eksistensi dunia pendidikan senantiasa dituntut untuk memberi perubahan yang lebih dalam aspek kehidupan manusia.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka secara detail, sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap siswa (individu) untuk mengembangkan dirinya (*self relation*) seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Karena itulah pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat urgen sekali bagi setiap manusia sebagai animal rasional (makhluk berakal) yang membedakan manusia dengan binatang. Disamping itu juga pendidikan merupakan salahsatu bagian dari sisi kehidupan yang selalu dibicarakan dari zaman yang terus berkembang dan berubah baik tujuan

maupun strategi yang disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan bangsa setempat.

Kesalahan paling mendasar pada pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah kurangnya apresiatif dari segala pihak, khususnya orangtua siswa terhadap penanaman nilai-nilai baik, terutama tentang kepemimpinan. Terkadang orangtua menyekolahkan anak hanya demi peningkatan derajat yang diharapkan dapat bertambah seiring gelar yang tercantum pada nama si anak, tanpa orangtua memberikan ceramah dari perilaku mereka sehari-hari.

Pelimpahan tanggungjawab pendidikan oleh orangtua kepada pihak sekolah, yang dianggap sebagai sarana paling berpengaruh dan paling mampu membentuk watak dan karakter anak menjadi baik, adalah sumber kesalahan sistem pendidikan di Indonesia. Orangtualah yang harusnya memegang andil lebih besar terhadap perkembangan kecerdasan intelejensi dan emosi anak-anaknya. Orangtua yang seharusnya mempunyai lebih banyak waktu untuk memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anaknya. Orangtua adalah pendidikan utama yang dapat membentuk karakter anak sedari dini.¹

Sementara, orangtua yang berpendidikan tinggi terkadang beralasan tidak memiliki cukup waktu dalam menangani dan mengajari anak-anaknya. Untuk mengatasi hal tersebut merekapun menyekolahkan anak-anaknya di

¹ Priarti Megawati, *Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Formatif , Hal: 229

sekolah swasta yang bergengsi, lengkap dengan kegiatan ekstra kurikuler. Jika perlu, si anak diberikan pelajaran tambahan atau les, seperti les, seperti les musik, gambar, balet, bahasa *inggris*, dan masih banyak lagi.

Padahal jika dikaji secara mendalam, bukan itu yang diinginkan anak-anak. Mereka lebih menginginkan keberadaan orangtua disisinya sebanyak yang mereka mampu. Ada anak saat hendak bertanya dan menginginkan jawaban. Ada saat anak merasa tak mampu dan bosan dengan segala hal yang berkaitan dengan sekolah. Ada saat mereka membutuhkan teman bicara. Ada saat mereka butuh dihargai dan diperhatikan.

Nilai dan ranking bukan lagi suatu yang penting jika si anak dapat belajar dengan perasaan tenang dan nyaman karena mereka tau orangtuanya tidak akan memarahinya walaupun ia tidak mampu. Dengan demikian, percaya diri anak akan bertambah dan ia akan bertumbuh dengan kecerdasan emosional yang baik. Seharusnya itu yang menjadi tolak ukur keberhasilan anak, bukan ranking, gelar, atau apapun.

Sebuah sistem yang buruk harus diperbaiki dari sub sistem tersebut. Dan sub sistem terkecil adalah keluarga. Orangtua adalah pihak yang paling bertanggungjawab penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan buah hatinya. Orangtua adalah pemberi pondasi dan filter utama bagi si anak agar mampu menghadapi lingkungan sosialnya.²

² Ibid, Hal: 230

Ketidakmampuan orangtua dalam mendidik anak mereka menjadi sasaran empuk para kapitalis sekolah yang membuka sekolah hanya demi keuntungan semata. Sekolah semacam itu tidak akan mampu mendidik generasi baru yang kokoh secara intelektual, emosional, apalagi spiritual. Megahnya gedung sekolah, kurikulum yang berstandar internasional, maupun manajemen yang tertata rapi tidak menjamin seorang anak akan berhasil dalam kehidupannya, apalagi tanpa ada dukungan dari rangtuanya.

Dalam kegiatan belajar ini pastinya diharapkan adanya hasil yang dicapai oleh anak didik dalam bentuk prestasi belajar. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang bersifat internal diantaranya adalah keadaan fisik siswa, minat, motivasi, intelegensi, dan lain sebagainya. Sedangkan yang bersifat eksternal diantaranya adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Salahsatu dari sekian faktor yang mempengaruhi adalah faktor strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada anak didik.

Metode secara harfiah “metodik” itu berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana”. Metodik (*methodentic*) sama artinya dengan metodologi (*methodology*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Metodik khusus berarti suatu penyelidikan khusus untuk suatu proyek. Dalam hal ini metodik adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.

Sekarang yang menjadi pertanyaan ialah, apakah metodik itu perlu bagi setiap pengajaran? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita berbincang-bincang tentang hakikat metodik itu. Setiap orang yang berkewajiban melakukan tugas, kepadanya dituntut agar memangku kewajiban itu sepenuh tanggungjawab. Setiap kewajiban berisi tugas, dan setiap tugas harus dilaksanakan. Suatu tugas selesai dilaksanakan setelah tujuan yang dituju oleh petugas itu tercapai. Agar tujuan itu dapat dicapai dengan cepat, meyakinkan dan tepat, perlu ada suatu cara yang serasi. Cara itulah jalan yang ditempuh untuk sampai kepada sasaran.

Orang dapat melaksanakan tugasnya dengan cara meniru dari apapun yang telah dilakukan orang lain, atau mengikuti cara yang telah lazim dilakukan. Jadi, orang itu melakukan tugasnya hari ini seperti yang dilakukan orang dahulu atau seperti cara kemarin. Situasi-situasi yang dihadapi, walaupun telah berubah dari situasi dahulu dan situasi itu pun lain sifatnya dari sifat situasi yang dahulu, dilayaninya dengan kebiasaan-kebiasaan yang sama. Keadaan demikian membuat orang menghadapi kegagalan, karena ia tidak mempunyai metode yang serasi dengan tugas

yang sedang dilaksanakannya, ataupun orang itu sesat, kehilangan tujuan karena ia tidak menempuh jalan yang seharusnya dilalui.³

Pengajaran agama Islam adalah suatu tugas yang setelah itu haruslah kita mengetahui garis temu antara kedua lingkaran tersebut mempunyai permasalahan yang berkembang, karena objeknya, situasinya dan tugasnya yang berkembang pula. Metodik membuat si pelaksana tugas atau guru dapat mencapai tujuan dengan tepat dan cepat. Hasilnya dapat diyakini, dan kalau perlu dapat diperiksa kembali jalan pengajaran itu. Dengan menelusuri kembali jalan pengajaran itu kita dapat menemukan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan dan dengan itu dapat diperbaiki. Hal yang demikian tidak atau sukar dilakukan jika kita tidak mengikuti suatu metode yang tepat. Guru dituntut agar menguasai metodik pengajaran, agar bahan yang diajarkan dapat diterima dan dicernakan oleh siswa. Cara ragu hendaklah dihindari, karena cara ini tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam pengajaran. Cara mengajar secara rutin, tradisional dan cara ragu mengabaikan hakikat siswa sebagai seorang insan yang bebas dan berpotensi diri.

Salahsatu yang mempengaruhi keberhasilan untuk meraih prestasi adalah adanya minat sehingga memicu motivasi dalam diri sendiri, hal tersebut juga berlaku dalam proses pembelajaran. Peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung akan meraih prestasi di dalam kelas

³ Zakiah Daradjat, 2011, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Hal: 1

dan begitu pula sebaliknya. Faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembangnya suatu minat dibagi menjadi faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yang meliputi keluarga, teman, dan pemberian metode dalam proses belajar. Minat belajar juga dapat ditumbuhkan dalam proses pembelajaran melalui perpaduan antara keunikan dari media pembelajaran yang digunakan dengan gaya penyampaian pengajar yang berkesan bagi peserta didik.⁴

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Dalam hal ini minat muncul karena adanya rasa ketertarikan atau perasaan senang terhadap suatu objek. Rasa ketertarikan itulah yang mendorong seseorang untuk berminat terhadap objek sehingga dalam dirinya timbul suatu keinginan dan kemauan untuk memiliki objek tertentu.⁵

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seorang

⁴ Reda Taradipa, Siswandari, Sri Sumaryani, *Pengaruh Kombinasi Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Teknologi Pembelajaran Akuntansi*, Jupe UNS, Vol.2, No.1, Hal: 147

⁵ Ruslinda Agustina, Rizki Amalia AFRIANA, *Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Status Sosial, Ekonomi Orang Tua, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi S1 Akuntansi Pada Siswa SMK Swasta Di Banjarmasin*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.11, No.1, Maret, 2018, Hal: 19

terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi, siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau dorongan yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindak belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengalaman yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum madrasah tsanawiyah adalah salahsatu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

⁶ Siti Nurhasanah, A. Sobandi, *Minat Belajar Sebagai Deteminan Hasil Belajar Siswa, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.1, No.1, Agustus, 2016, Hal: 138

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal memahami, menghayati, Sejarah Kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandang hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan, dan pembiasaan yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki beberapa tujuan antara lain :

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rosulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil pelajaran dan peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁷

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah salahsatu pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, realita yang terjadi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipandang kurang menarik dan membosankan bila diajarkan disekolah karena hanya berisi tentang sejarah, kebudayaan, dan peninggalan-peninggalan Islam. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *storytelling* pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan harapan siswa menjadi aktif dalam proses belajar mengajar sehingga mempengaruhi minat belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Manusia mengkomunikasikan perasaan dan pengalaman mereka melalui *storytelling*. Kita bercerita untuk memberikan arti pada hidup kita.

⁷ Eulis Sofi, Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madratsah Tsanawiyah Negeri, Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, Vol.1, No.1, 2016, Hal: 51

Cerita memiliki daya yang kuat, karena memiliki kekuatan imajinatif bagi seseorang untuk merasakan esensi pengalaman, dan untuk meyakinkan bahwa hubungan mereka dengan cerita tersebut menjadi suatu yang penting dan menyenangkan. Cerita memiliki kekuatan yang unik untuk meyakinkan dan motivasi karena cerita menarik emosi dan kapasitas untuk empati.

Storytelling merupakan suatu proses kreatif siswa yang dalam perkembangannya senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi siswa yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara tentang *storytelling* secara umum semua peserta didik senang mendengarkan *storytelling* baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.

Metode ceramah masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran dan jarang sekali guru yang menggunakan metode lain. Penyampaian materi belum dikemas secara menarik sehingga siswa cenderung bosan dan tidak memperhatikan. Metode mengajar guru yang digunakan diduga menjadi salahsatu penyebab minat belajar siswa rendah.

Atas dasar latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Di MTs Miftahul Ulum Puntir Purwosari Pasuruan”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh metode *storytelling* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Puntir Purwosari Pasuruan ?

C. Tujuan

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *storytelling* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Puntir Purwosari Pasuruan

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus di uji coba kebenarannya.⁸

1. Ada pengaruh metode *storytelling* terhadap minat belajar siswa kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Puntir Purwosari Pasuruan.
2. Tidak ada pengaruh metode *storytelling* terhadap minat belajar siswa kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Puntir Purwosari Pasuruan.

E. Manfaat

1. Bagi Siswa

⁸ Syoifan Siregar, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Di Lengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS*, Prenada Media Group, Jakarta, Hal: 38

Dapat mempermudah siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *storytelling*.

2. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru mengenai metode *storytelling* dan dapat mengaplikasikan metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat memperoleh pengalaman langsung melalui metode *storytelling*.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya metode *storytelling* dapat mengasah kreativitas siswa dan dapat menerapkannya ketika ada acara pentas seni sekolah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui gambaran kuantitatif seberapa besar pengaruh metode *storytelling* terhadap minat belajar siswa kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Puntir Purwosari Pasuruan.

5. Pengembangan Keilmuan

Menambah minat belajar dalam kegiatan pembelajaran dengan metode-metode yang baru, agar dalam pembelajaran tidak hanya memakai metode ceramah.

F. Definisi Istilah

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.⁹

2. Metode

Metode adalah cara sistematis dan terpicik dengan baik untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan.¹⁰

3. *Storytelling*

Storytelling adalah bercerita, mendongeng. Dalam hal ini siswa berperan aktif dalam bercerita sesuai dengan materi yang disampaikan pendidik.¹¹

4. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.¹²

5. Belajar

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tahun 2001, No.849

¹⁰ Samiudin, *Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Jurnal Studi Islam, Vol.11, No.2, Desember, 2016

¹¹ <http://kamuslengkap.id>.

¹² Indra Sakti, Yuniar Mega Puspasari, dan Eko Risdianto, *Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) melalui Media Animasi Berbasis Macromedia Flash Terhadap Minat Belajar Dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Di SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu*, Jurnal Exacta, Vol.X, No.1, Juni, 2012, Hal: 3

Belajar adalah suatu proses seseorang yang berupaya untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkahlaku yang relatif menetap.¹³

6. SKI

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salahsatu pelajaran agama yang ada di setiap madrasah. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini tentunya membahas banyak sejarah-sejarah Islam di masa lampau, dan mengambil pelajaran dalam setiap kisahny.¹⁴

7. MTs Miftahul Ulum Puntir Purwosari Pasuruan

MTs Maarif Sukorejo Pasuruan merupakan lembaga pendidikan formal setara dengan Sekolah Menengah Pertama, dan terakreditasi A, berlokasi di Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

¹³ Ibid, Hal: 4

¹⁴ Yani Sugiarti, Oking Setia Priatna, Kholil Nawawi, *Pengaruh Metode Cerita Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas III Di MI Sirojul Falah, Attadib*, Journal of Elementary Education, Vol.1, No.2, Desember, 2017, Hal: 3

